
ANATOMI TEORI ELIT KEKUASAAN DAN TEORI IMAGINASI SOSIOLOGIS C. WRIGHT MILLS

oleh Sigit Rochadi

Pengantar

Sejak pemisahannya dari filsafat pada awal abad ke 18, ilmu sosial berkembang sangat pesat, bukan hanya aliran filsafatnya, obyek kajiannya, tetapi juga metodenya. Perbantahan, "apakah yang seharusnya dipelajari oleh ilmu sosial" (subject matter), telah melahirkan berbagai disiplin ilmu sosial, ilmu politik, sosiologi dan antropologi. (Wallerstein, 1997). Perdebatan aksiologis, ontologis dan epistemologis, bahkan juga terjadi pada masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut. Sosiologi mula-mula memfokuskan pada struktur dan perubahan struktur dalam arti kelembagaan, kemudian meluas ke interaksi sosial, pelapisan sosial dan perubahan sosial. Masing-masing pokok bahasan ini kemudian menemukan lokus dan fokusnya sejalan dengan kompleksitas masyarakat yang menjadi kajian sosiologi.

¹Aspek-aspek atau bagian-bagian anatomi ini berasal dari Prof. Ramlan Subakti, Ph.D dalam kuliah-kuliahnya tentang Teori Sosial Makro pada Program Pasca Sarjana S3 Ilmu Sosial Unair.

Dalam sosiologi dan ilmu politik dikenal C. Wright Mills dengan teori elit kekuasaan dan imaginasi sosiologi. Pada paper ini teori-teori tersebut akan dibedah secara tuntas. Pembedahan ini dimaksudkan untuk memahami bagian-bagian teori, asal usul dan pembentukannya. Terdapat 13 aspek anatomi, yaitu konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi kelahiran teori tersebut, realitas sosial yang melahirkan teori tersebut, aliran pemikiran, latar belakang pribadi dan sosial, pertanyaan yang diajukan atau fenomena sosial yang dipertanyakan, penjelasan dan pemahaman yang ditawarkan, jenis realitas sosial yang dikaji, lingkup realitas sosial, lokus realitas sosial yang dianggap otonom, lokus penjelasan yang dianggap independen, metodologi yang relevan, implikasi keberpihakan (bias) teori tersebut terhadap nilai, kepentingan ekonomi dan kekuasaan serta teori-teori lain yang mempengaruhi teori tersebut.¹

Tesis utama teori elit kekuasaan adalah bahwa mereka yang menduduki posisi atas dalam institusi ekonomi, militer dan politik (*the very rich, the chief executive, the*

corporate rich, the warlord dan the political directorate), membentuk kurang lebih elit kekuasaan yang terintegrasi dan terpadu yang keputusan-keputusan pentingnya menentukan struktur dasar dan arah masyarakat Amerika. Keputusan-keputusan mereka secara tidak langsung diarahkan untuk mempertahankan dominasi kekuasaan mereka dari pada meningkatkan kesejahteraan rakyat (Mills, 1956a). Sedangkan tesis utama teori imaginasi sosiologi adalah bahwa "seseorang dapat memahami historis yang lebih luas terhadap *inner life* (hakekat kehidupan) dan *external career* (kebutuhan kehidupan) berbagai individu. Dengan menggunakan itu ia dapat melihat bagaimana individu-individu dalam keruwetan pengalaman sehari-harinya sering mengacaukan posisi sosial mereka. Dalam keruwetan itu dicari kerangka masyarakat modern dan dalam kerangka demikian psikologi berbagai manusia dirumuskan. Dengan sarana-sarana itu kegelisahan pribadi para individu dipusatkan pada kesulitan-kesulitan eksplisit dan kesamaan-kesamaan publik diubah menjadi keterlibatan dengan isu-isu publik" (Mills, 1959; Poloma, 1987; Wallace dan Wolf, 1991). Berikut bagian-bagian dari anatomi teori elit kekuasaan dan teori imaginasi sosiologis dari C. Wright Mills.

1. Konteks Sosial dan Politik yang Melatarbelakangi Kelahiran Teori Elit Kekuasaan dan Teori Imaginasi Sosiologis

Teori elit kekuasaan dikemukakan oleh Mills pada tahun 1956 dalam bukunya *The Power Elite*. Penulisan buku ini menurut Scimecca (dalam Johnson, 1986) dirangsang oleh kondisi sosial, ekonomi dan politik Amerika Serikat (AS) pasca Perang Dunia ke II. Kondisi ekonomi AS merosot drastis sebagai akibat dari

terkurasnya anggaran belanja negara tersebut untuk membiayai perang. Usai perang langsung diikuti Depresi Besar dan merangsang konsolidasi militer. Apalagi Perang Dunia ke II menghasilkan prestasi militer dan mencapai status sama dengan struktur kekuasaan ekonomi dan politik. Akhir perang tidak diikuti dengan demobilisasi militer, negara tetap berada dalam situasi perang yang akhirnya terbukti dengan adanya Perang Dingin. Depresi berlangsung cukup lama, sehingga kesenjangan pendapatan melebar. Meskipun pasca Perang Dunia Ke II pertumbuhan ekonomi meningkat, tetapi kehidupan buruhnya menyedihkan. Pertumbuhan ekonomi lebih diarahkan untuk mencapai akumulasi kapital dan perluasan investasi (Berger, 1990:28). Perluasan perusahaan ke negara lain (MNC) segera menyusul dan melahirkan milyader-milyader di AS. Di sisi lain membesarnya perusahaan-perusahaan mendorong peralihan otoritas manajemen perusahaan ke tangan *Chief Executives Officer (CEO)* dan terpisah dari pemilik atau pemegang saham. Perusahaan-perusahaan ini bukan hanya melahirkan elit ekonomi, tetapi juga *strategic elite* dalam bidang ekonomi (Keller, 1988: 187). Sementara itu dalam bidang politik, AS mencapai kemapanan kelembagaan politik, terutama pemilihan umum yang berlangsung secara teratur, *check and balances* antara eksekutif, legislatif dan yudikatif dan pelaksanaan fungsi kontrol yang cukup optimal oleh pers. Faktor-faktor terakhir ini menjadikan demokrasi semakin mapan di AS. Perang Dunia ke II, pertumbuhan cepat perusahaan-perusahaan dan kemapanan demokrasi itulah yang melatarbelakangi lahirnya teori elit kekuasaan di AS.

Teori imaginasi sosiologis lahir dari kondisi sosial ekonomi dan politik yang

sama dengan teori elit kekuasaan. Teori kedua Mills ini lahir hanya berselang 3 tahun dari teori pertamanya. Tetapi ada konteks sosial khusus yang melahirkan teori kedua ini, yaitu kemandegan dalam masyarakat akedemik karena “kaum ilmiah (*scientist*) gemar memakai jas putih dengan simbol IBM di saku, yang tidak tahu menahu dengan masyarakat dan sejarah sebagaimana telah dilakukan oleh ahli fisika terhadap alam”. Perilaku ilmuwan semu seperti itu “gemar dengan prosa-prosa bombastis, mengelak menjelaskan dan memahami tingkah laku manusia dan masyarakat, seperti *The Grand Theorist* (maksudnya *Parsons-penulis*)” (Milss, 1959; Poloma, 1987). Mills menilai sosiolog pada tahun-tahun itu terbuai dengan angan-angan dan penjelasan-penjelasan kacau tentang masyarakat dan tidak menyentuh kenyataan sosial.

2. Realitas Sosial yang Melahirkan Teori Elit Kekuasaan dan Teori Imaginasi Sosiologis

Teori elit kekuasaan dibangun dari kenyataan sosial di AS tahun 1950-an. Secara ekonomi golongan atas masyarakat AS menikmati kemakmuran dan kondisi sosialnya relatif tenang, minimal dibandingkan tahun-tahun peperangan 5-10 tahun sebelumnya. Kondisi ini juga melahirkan kelas menengah (*white collar workers*) dan kelas pekerja di mana yang terakhir ini semakin kehilangan kekuatan pribadinya (Mills, 1956b: 4). Kemakmuran golongan atas dan kemiskinan kelas pekerja merupakan konsekuensi dari Depresi Ekonomi yang terjadi dalam sistem ekonomi pasar. Dampak lebih lanjut adalah membesarnya kekuasaan Pemerintah Pusat. Elit (militer, ekonomi dan politik) secara aktif bekerja sama dan saling memperhatikan kepentingan, tapi

bukan *cronyism*. Dalam bahasa Mills “*As each of these domains becomes enlarged and centralized, the consequences of its activities become greater and its traffic with the other increases*”. Kenyataan ini menunjukkan adanya integrasi minimal ikatan sosial antar elit. Sementara itu teori imaginasi sosiologis dibangun dari realitas sosial kesenjangan (adanya kesenjangan) antara realitas sosial subyektif dan realitas sosial obyektif (meminjam konsep Berger dan Luckmann). Sosiolog lebih memperhatikan realitas sosial obyektif dan mengabaikan persoalan-persoalan individu. Pada hal keduanya mempunyai hubungan yang jelas. Di sini Mills ingin menggaris bawahi hubungan logis antara dunia subyektif dengan obyektif. Realitas sosial harus dibangun melalui kerja rasio (imaginasi). Jadi ia adalah realisasi dari ide, gagasan, imaginasi yang sumbernya rasio manusia. Kenyataan yang terjadi tidak seperti itu. Para sosiolog mengabaikan dimensi imaginasi, sehingga mereka hanya menciptakan realitas yang semu. Disebut semu karena realitas itu ciptaan teknologi atau *multiplier effect* dari sistem kapitalisme.

3. Aliran Pemikiran yang Mempengaruhi

Mills adalah penganut humanisme, suatu aliran dalam filsafat yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam karya-karyanya, terutama dalam *White Collar: The American Middle Classes*, sangat jelas Mills mengancam dehumanisasi di kalangan kelas pekerja. Demikian pula dalam *The Power Elite* ia menulis “sementara semua manusia bebas membuat sejarah, tetapi hanya beberapa orang yang benar-benar melakukannya, karena ia lebih bebas dibanding yang lain”. Di sini Mills mengkritik adanya sekelompok kecil orang bebas dan

mengekang sebagian besar individu. Kelompok yang terakhir ini nasibnya ditentukan oleh tindakan elit yang terbatas itu. Hal ini bukan suatu historis yang obyektif, di mana mayoritas manusia bertindak bukan atas dasar kemampuan rasionya (Mills, 1956a:337). Humanisme juga dianut Mills ketika menulis *Sociological Imagination*. Setelah mengecam positivistik dengan kemandekan akademik dan rasionalisme yang berlebihan sebagai “angan-angan abstrak”, ia menganjurkan menggunakan imajinasi sosiologis yang humanistik, evaluatif untuk memperbaiki dunia sosial di mana manusia hidup (Poloma, 1987:206). Cara kerja positivistik yang diadopsi mentah-mentah dari disiplin ilmu alam, telah menghilangkan nilai kemanusiaan. Sebab dunia sosial dipahami secara eksak dan memberlakukan hukum-hukum ilmu alam untuk menjelaskan gejala sosial. Bagi Mills, ilmu apapun harus mampu memanusiaikan manusia. Hal itu hanya mungkin dicapai bila dunia obyektif (realitas sosial) yang akan dibangun benar-benar berangkat dari imajinasi atau kerja rasio yang bersangkutan. Dengan cara seperti ini, mengambil semua perangkat positivistik begitu saja untuk ilmu sosial, sama artinya dengan menyamakan cara berpikir semua orang, dan lebih-lebih lagi menyamakan kebutuhan setiap orang (Mills, 1959: 23). Selain humanisme, Mills juga menganut rasionalisme dan empirisme. Rasionalismenya kelihatan menonjol kehendak Mills untuk mengungkapkan hasil kerja rasio yang disebutnya imajinasi. Dalam imajinasi sosiologis ini Mills berpendapat bahwa kerja rasio harus mendahului realitas obyektif. Apa yang terwujud dalam bentuk realitas obyektif harusnya merupakan eksploitasi rasio manusia. Pada masyarakat

kapitalisme maju seperti yang disaksikan Mills di Amerika Serikat pasca Perang Dunia ke II, realitas sosial yang lahir bukan hasil kerja rasio, tetapi hasil kerja teknologi. Bahkan teknologi ini kemudian yang mendekte kebutuhan-kebutuhan manusia. Di sini harapan-harapan manusia hilang, sehingga manusia bukan menjadi produsen, melainkan korban dari kemajuan teknologi.

4. Latar Belakang Pribadi dan Sosial Mills

Mills dilahirkan dan dibesarkan di Texas. Lahir tanggal 28 Agustus 1916 (Wallace dan Wolf, 1991:133; Waters, 1994:228; Ritzer,2000: 206). Ayahnya broker asuransi dan ibunya mengurus rumah tangga. Ia tumbuh dalam keluarga kelas menengah konvensional. Mills dikenal cerdas dan pada usia 23 tahun (tahun 1939) berhasil meraih master di Universitas Texas. Tahun 1939 itu juga Mills masuk Universitas Wisconsin dan meraih Ph.D tahun 1941 dengan bimbingan dua teoritis klasik, yaitu Hans Gert dan Howard Becker. Sebagian besar karirnya diabdikan di Universitas Columbia (1945-1962). Ia meninggal tahun 1962 dengan pemakaman yang hanya dihadiri beberapa orang. Kehidupan pribadi Mills kurang tenang. Rumah tangganya diliputi ketegangan, antara lain tiga kali menikah dengan masing-masing isteri membuahkan satu orang keturunan (Ritzer, 2000: 206). Kegelisahan rumah tangganya ini juga mengimbas kehidupan akademiknya. Ia terpencil dari koleganya, suka menyendiri (lone wolf) dan kurang diterima keloganya yang sebagian besar menganut teori-teori Durkheim dan Parsons. Bahkan gurunya (Gert dan Becker) dikecamnya karena karya-karyanya hanya menghasilkan pemikiran-pemikiran abstrak dan metode-metodenya hanya latihan menemukan

angka (Wallace dan Wolf, 1991: 133). Berkat karya-karyanya Mills juga terasing dari kehidupan sosial. Karya Mills berada di luar arus utama ilmu dan teori sosial pada jamannya, seperti teori fungsionalisme struktural, teori pertukaran sosial dan teori fenomenologi. Mills dikenal sebagai penganut teori kritis yang gemar mengutip Marx dan Hegel. Keterasingannya bertambah ketika ia menerima Bintang Kehormatan dari Uni Soviet. Latar belakang pribadi dan sosial, di mana ia orang yang terasing di rumah, di kampus dan di masyarakat mempengaruhi isi teori-teori Mills dan lingkungan itu semua menjadi sasaran kritik teorinya. Ia menolak melestarikan pemikiran gurunya, seperti teori penyimpangan sosial dari Becker dan metodologi komunikasi dari Paul Lazarfeld, karena menghasilkan "intelektual tukang yang mengabdikan tanggung jawab sosialnya sebagai pelayan kekuasaan yang bersembunyi di balik kedok analisis "bebas nilai" (Waters, 1994; Wallace dan Wolf, 1991: 133; Ritzer, 2000: 206).

5. Pertanyaan yang Diajukan / Fenomena Sosial yang Dipertanyakan

Mills beranggapan bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang humanis dan egaliter, di mana pembodohan dan dominasi sekelompok kecil orang terhadap mayoritas individu yang seharusnya juga mempunyai kebebasan, ditiadakan. Selain menggugat, Mills bermaksud menjelaskan terus berlangsungnya dominasi elit militer, politik dan ekonomi di Amerika Serikat. Sebab itu dalam *The Power Elite*, persoalan yang dibahas adalah:

1. Mengapa terjadi dominasi sekelompok kecil orang (elit) terhadap sebagian besar individu?

2. Mengapa mereka yang secara ekonomis dominan dan secara politis dominan, memiliki kepentingan yang sama besar dan karena itu bekerjasama dalam banyak hal untuk mempertahankan dominasinya?
3. Mengapa dalam negara industri maju dan menganut demokrasi yang cukup kompetitif seperti AS, militer memiliki peranan besar dalam pengambilan keputusan politik dan ekonomi?
4. Faktor-faktor struktur sosial, akar historis dan faktor-faktor psikologi sosial yang bagaimanakah yang membentuk elit kekuasaan di Amerika Serikat?

Teori kedua yang dikemukakan dalam buku imajinasi sosiologis, bukan hasil penelitian empiris. Buku itu lebih merupakan sosiologi ilmu pengetahuan yang mempersoalkan bagaimana berpikir dan bernalar secara benar untuk membahas realitas sosial? Bagaimana memproduksi realitas sosial secara benar? Mengapa realitas sosial harus merupakan hasil kerja rasio secara otonom? Bagaimana memperlihatkan hubungan logis dan dialektis antara masalah-masalah pribadi individu dan isu-isu sosial yang lebih luas yang berakar dalam struktur dasar masyarakat? (Suseno, 1997; Mannheim, 1991; Berger dan Luckmann, 1990).

6. Penjelasan dan Pemahaman yang Ditawarkan

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada teori elit di atas, Mills mencari basis sosial elit di Amerika Serikat dengan mempelajari perkembangan sejarah struktur kekuasaan. Menurutnya perkembangan masyarakat AS yang dinamis terjadi sejak pertengahan abad ke 19, terutama munculnya versi Andrew Jackson (Ahli Ilmu Politik yang kemudian

menjadi Presiden Amerika Serikat) mengenai persamaan dalam demokrasi. Gagasan ini memacu lahirnya sistem *laissez faire*. Dalam sistem ini berkembang desentralisasi ekonomi dan politik. Titik balik berikutnya terjadi setelah Perang Saudara. Ini menandai kebangkitan perusahaan dagang yang besar yang dipimpin oleh perwira-perwira militer. Banyak perusahaan kecil yang mati dalam kompetisi dan oleh perwira-perwira beberapa perusahaan kecil itu dipaksa untuk bergabung dalam perusahaan besar. Depresi Besar usai Perang Dunia ke I menandakan gagalnya sistem mekanisme pasar secara penuh. Pemerintah campur tangan lebih besar dalam bidang ekonomi untuk mengembalikan kesejahteraan rakyat. Muncullah Program-Program New Deal. Keberhasilan program-program ini meningkatkan kesejahteraan rakyat juga mendorong perkembangan industri besar (sebagian di antaranya industri militer) yang melahirkan elit ekonomi. Sementara keberhasilan sistem demokrasi juga mendorong konsolidasi kekuasaan militer. Kekuatan terakhir ini memperoleh legitimasinya usai Perang Dunia II yang diikuti Perang Dingin. Akar-akar historis yang dilacak oleh Mills tersebut, secara meyakinkan menunjukkan pentingnya penjelasan historis. Dalam bahasa Mills pentingnya penjelasan historis ini dikemukakan sebagai berikut:

“Our interest in history is not owing to any view that the future is inevitable, that the future is bounded by the past. That men have live in lute limits to the kind of society they may create in the future. We study history to discern the alternatives whitin which human reason and human freedom can now make history. We study historical sosial structures, in brief in order to find with in them the

ways in which they are and can be controlled. For only this way we can came to know the limits and the meaing of human freedom” (Mills, 1959).

Bukan hanya untuk menemukan struktur, penjelasan historis juga perlu diberikan kepada gejala individual. Dalam menerangkan mengapa anggota kelompok elit itu bekerja sama memepertahankan dominasinya, Mills menemukan jawabannya pada ikatan psikologis antar mereka. Seperti berasal dari sekolah yang sama, anggota-anggota klub basket yang sama, mereka juga termasuk dalam salah satu gereja Protestan yang secara tradisional memiliki prestise yang tinggi dan seterusnya. Jadi penjelasan historis digunakan untuk menunjukkan adanya ikatan institusional dan psikologi sosial. Untuk yang terakhir ini Mills menyarankan pencarian data pada biografi, minimal *curriculum vitae*. Demikian juga pada teori imaginasi sosiologis, Mills menyatakan “..beruang lingkup sama dengan ruang lingkup ahli sejarah dunia, mencoba menampilkan tipe-tipe fenomena historis dan secara sistematis menghubungkan berbagai lingkungan institusional masyarakat yang kemudian dikaitkan dengan tipe-tipe manusia yang ada” (Mills, 1959: 167; Poloma, 1987:334). Imaginasi sosiologis ini berusaha memadukan psikologi sosial dengan strukturalisme konflik dengan penjelasan historis.

7. Jenis Realitas Sosial yang Dikaji

Teori elit kekuasaan mengkaji realitas obyektif dan subyektif. Kajian dilakukan terhadap realitas obyektif terlebih dahulu, yaitu dengan menemukan aktor dan struktur. Setelah diketahui, Mills bergerak lebih dalam dengan mencari hubungan antara aktor dan struktur. Aktor-aktornya adalah elit militer, elit ekonomi dan elit

politik. Struktur yang muncul dan menopang eksistensi aktor tersebut adalah militer sebagai lembaga, partai-partai politik dan perusahaan-perusahaan. Selanjutnya Mills mencari hubungan dari ketiga kelompok elit tersebut untuk menjelaskan, mengapa tiga struktur yang mempunyai tujuan yang berbeda-beda, aktor-aktornya membentuk struktur kekuasaan yang kurang lebih terintegrasi. Mills mengarahkan pencariannya kepada realitas obyektif mikro, yaitu organisasi atau perkumpulan yang pernah mereka masuki ketika masih di sekolah menengah atau perguruan tinggi. Dari sini Mills bergerak ke lebih mikro lagi yaitu pengalaman-pengalaman individual dan kolektif masa lalu dan menemukan adanya ikatan psikologis antar mereka yang ketika Mills melakukan penelitian menduduki posisi sebagai elit. Ikatan psikologis dan kesan-kesan atau pengalaman individual jelas merupakan realitas subyektif. Di sinilah Mills menghubungkan realitas obyektif dan subyektif. Mills yakin adanya hubungan antar kedua jenis realitas itu, dan gejala pada satu jenis realitas harus dicari pada realitas lainnya.

Sementara pada imaginasi sosiologis, Mills mengemukakan pembentukan realitas sosial sebagai obyek kajian ilmu sosial. Sebagai sosiologi ilmu pengetahuan,

² Konsep eksternalisasi dan obyektivasi berasal dari Hegel. Konsep-konsep itu oleh Hegel digunakan untuk menunjukkan kerja dialektika yang tidak hanya pada taraf subyektif (rasio) seperti dimaksud Immanuel Kant, tetapi harus diobyektifkan (obyektivasi) dalam bentuk realitas. Oleh Berger dan Luckmann kedua konsep itu ditambah dengan internalisasi untuk mencegah "alienasi" atau terlepasnya produk (obyektivasi) dari sang produsen. Lihat lebih lanjut Hegel (2001), Berger dan Luckmann (1990).

imaginasi sosiologis merupakan pendekatan bagaimana mengenali dan memahami pembentukan realitas sosial. Berbeda dengan pada *The Power Elite* yang bergerak dari obyektif ke subyektif, pada *Imaginasi Sosiologis* prosesnya berlangsung terbalik, dari subyektif ke obyektif. Proses ini lebih "legitimate", sebab realitas sosial merupakan hasil kerja rasio atau eksternalisasi.² Hasilnya berupa obyek yang tidak abstrak yang disebut obyektivasi. Pada hakekatnya realitas sosial tidak boleh terlepas dari imaginasi (kerja rasio). Jika hal demikian terjadi, maka realitas sosial yang terbentuk tidak berpijak pada rasio. Ini merupakan pengingkaran terhadap hakekat manusia sebagai makhluk yang bebas berpikir. Mannheim (1991) menyebutnya sebagai pengingkaran eksistensi manusia. Kedua ilmuwan ini menyatakan bahwa tidak ada ilmu sosial yang bebas nilai, subyektivitas tidak dapat dipisahkan dari obyektivitas.

8. Lingkup Realitas Sosial yang Dikaji

Pada kedua teori Mills tersebut, terutama teori elit kekuasaan, ditunjukkan bahwa lingkup realitas sosial yang dikaji adalah linkage mikro-makro. Menurut Mills, realitas sosial makro (dalam konsep Mills disebut *macroscopic*) dan realitas sosial mikro (dalam konsep Mills disebut *molecular*) mempunyai kaitan yang jelas. Semua realitas makro dapat ditemukan akarnya pada realitas mikro dan semua realitas mikro menjadi pijakan berkembangnya realitas makro. Karena itu sosiolog harus menemukan data dan mencari hubungan antar dua lingkup realitas tersebut. Caranya, bukan dengan dialektika seperti yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1990), tetapi melalui strategi pingpong di antara kedua tingkat tersebut, sehingga memungkinkan sosiolog dengan mudah bekerja pada dua

lingkup realitas tersebut secara serentak (Mills, 1959: 177; Poloma, 1987: 331). Penekanan pada realitas makro hanya menjadikan sosiolog mati rasa, sebaliknya penekanan pada realitas subyektif berarti menempatkan diri sebagai propagandis. Sosiolog kata Mills seharusnya pandai merangkum keresahan-keresahan kultural. "Dalam situasi di mana data, fakta dan informasi sangat mendominasi peradaban jaman ini, seorang sosiolog mestinya mempunyai ketrampilan seorang seniman untuk merefleksikan apa yang sedang terjadi dan mengungkapkan harapan akan hal yang bakal terjadi, ia harus mempunyai imaginasi sosiologis" (Mills, 1959: 32)

9. Lokus Realitas Sosial yang Dianggap Otonom

Konsekuensi dari jenis realitas dan lingkup realitas sosial di atas adalah lokus realitas yang dianggap otonom, yaitu linkage *self* dan struktur. Bagi Mills struktur tidak deterministik demikian pula *self*. Meskipun ia menginginkan individu-individu yang bebas dalam menggunakan rasio dan mengecam elit yang mengekang individu, tetapi ia tidak menuntut *self* yang betul-betul voluntaristik dan bebas dari struktur. Hubungan timbal balik antara kedua tingkat itulah lokus realitas yang dianggap otonom baik pada *The Power Elite* maupun *Sociological Imagination*.

10. Lokus Penjelasan yang Dianggap Independen

Aspek ini berkaitan erat dengan lokus realitas dan jenis realitas yang dikemukakan di atas. Dalam karyanya, Mills menempatkan linkage antara pattern of behavior dengan pattern for behavior. Tetapi hampir semua karyanya menempatkan tiga hal berikut sebagai inti analisa sosiologi, yaitu (1) arti penting kedudukan ide dalam sejarah

manusia, (2) hakekat kekuasaan dan hubungannya dengan pengetahuan dan (3) pengertian tindakan moral dan penempatan pengetahuan di dalamnya (Waters, 1994: 228; Zeitlin, 1998:187). Mills tidak sepenuhnya mengikuti Hegel yang menyatakan bahwa ide akan merupakan kekuatan yang menentukan perkembangan sejarah. Ia juga tidak sepenuhnya mengikuti Marx yang menyatakan bahwa ide tidak memiliki arti apa-apa tanpa material. Tetapi Mills bekerja diantara Hegel dan Marx. Pada *The Power Elite* ia menemukan bahwa *body* menentukan *mind* dan pada *The Sociology Imagination*, ia menganjurkan bekerja dari *mind ke body*.

11. Metodologi

Karena jenis realitas sosial yang dikaji adalah linkage *macroscopics* dan *molecular* dan lingkupnya bolak balik *mind-body*, maka data dicari pada keduanya. Seperti dikemukakan oleh Poloma, "imaginasi ini harus merupakan gabungan dari dua cara penelitian yang diidentifikasi oleh Mills sebagai *macroscopics* dan *molecular*" (Poloma, 1987: 331). *Macroscopics* berhubungan dengan keseluruhan struktur sosial dan masyarakat. *Molecular* ditandai oleh masalah-masalah pada diri individu sebagai manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya. *Molecular* biasa digunakan ahli psikologi sosial yang mencoba menjelaskan dan menguraikan tingkah laku manusia dalam berbagai tipe masyarakat. Manusia adalah jenis makhluk yang unik dalam arti dia adalah produk perkembangan historis dan membentuk historis. Sehubungan dengan perkembangan inilah dia harus ditemukan. Dia menciptakan nasibnya sendiri di saat menanggapi situasi yang dialaminya dan situasi serta pengalaman itu merupakan hasil sejarah yang rumit di

mana ia berperan. Oleh argumen tersebut, Mills menekankan bahwa data harus ditemukan pada level makro dan mikro serta hubungannya.

12. Implikasi Keberpihakan (bias)

Teori-teori Mills *value bias dan interest bias*. Mills kecewa kepada perilaku kekuasaan yang mengabaikan kepentingan mayoritas rakyat. Di balik program-program peningkatan kesejahteraan terdapat kepentingan elit kekuasaan untuk mempertahankan dominasinya. Ia mengecam perilaku elit yang seperti itu dan mempromosikan aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan seraya mengingatkan bahwa demokrasi pada hakekatnya memberi kesempatan setiap individu untuk mengaktualisasikan diri. Demokrasi juga menempatkan penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Sebab itu dalam sistem demokrasi, dominasi elit kekuasaan melalui program-program yang mereka ciptakan, pada hakekatnya pengingkaran terhadap nilai kemanusiaan. Menurut Poloma (1987:332) nilai kemanusiaan dalam masyarakat demokratik inilah yang dipromosikan Mills dan buku *Imaginasi Sosiologis* ditulis dengan kepekaan seperti itu. Sementara Suseno (1997:22) menyebut Mills yang humanistik itu sebagai peletak dasar teori kritis. Dengan pemihakan pada nilai dan kepentingan ini, Mills mengecam eksploitasi tenaga kerja, struktur yang melanggengkan irasionalitas manusia dan mengekang kebebasannya, sistem pendidikan tinggi yang tidak melahirkan nalar dan hanya melahirkan cheerful robots dan sebagainya.

13. Teori-Teori Lain yang Mempengaruhi

Mills secara terang-terangan mengecam kaum fungsionalis dan menyatakan kekagumannya pada Karl

Marx, Max Weber, George Simmel, Gaetano Mosca dan Veblen (Poloma, 1987:332; Ritzer, 2000: 207). Dia menyatakan berhutang budi pada para teoritis tersebut. Dari Marx, Mills mengambil konsep tentang irasionalitas manusia yang bertindak tidak sepenuhnya menggunakan rasio, tetapi lebih banyak "dibimbing" oleh struktur. Pada hal struktur tersebut mengekang kebebasannya. Pengaruh lain dari Marx adalah pendapat Mills mengenai hubungan produksi. Sama seperti Marx, Mills menyatakan bahwa manusia tidak bebas dan masa depannya ditentukan oleh sekelompok kecil orang. Bedanya, jika Marx menyatakan material (ekonomi) sebagai basis pengendalian tingkah laku orang lain, Mills melihat basis tersebut lebih beragam. Belenggu terhadap kebebasan individu bukan disebabkan oleh pemilikan alat produksi, tetapi oleh keputusan-keputusan elit (Mills, 1956a).

Pengaruh Weber terhadap Mills terlihat pada konsepnya tentang stratifikasi, seperti kelas ekonomi, kekuasaan dan status. Tekannya pada struktur kekuasaan bukan pada pemilikan materi, seperti ditunjukkan pada pendapatnya mengenai komposisi elit di AS dan kelas menengahnya. Pengaruh Weber yang lain adalah dalam memandang individu-individu dan hubungannya dengan isu-isu publik. Mills mengikuti Weber mengenai pentingnya memahami persoalan-persoalan psikologis untuk menjelaskan masalah-masalah publik. Sedangkan proses analisis yang bekerja mondar-mandir dari individu ke masalah publik dan sebaliknya dipengaruhi oleh George Simmel (Waters, 1994). Simmel adalah sosiolog pertama yang mengumandangkan proses sosiasi atau proses menjadi (masyarakat atau struktur). Bagi Simmel, dalam proses

sosiasi itu tidak dikenal bentuk akhir. Sebab itu konsep yang tepat adalah bermasyarakat, bukan masyarakat dan bernegara bukan negara.

Konsepnya tentang elit sangat dipengaruhi oleh Mosca. Menurut Mosca, dalam masyarakat manapun selalu ditemukan sekelompok kecil orang yang memerintah sebagian besar orang lain. Keputusan-keputusan sekelompok kecil orang ini menentukan minimal berpengaruh bagi sekelompok besar orang yang diperintah. Elit terseleksi dan umumnya merupakan gabungan dari berbagai unsur keahlian atau kelebihan. Karena itu Mills setuju dengan Mosca bahwa gagasan Marx tentang masyarakat tanpa kelas gagal diwujudkan (Paul D. Johnson, 1986: 179). Sementara gaya bahasa Mills yang terang-terangan dan

pedas menunjukkan pengaruh dari kritisi T. Veblen. Dalam tulisan-tulisannya Mills menggunakan kalimat-kalimat aktif dan menunjuk kelemahan teoritis secara terang-terangan. Gaya penulisan seperti itu bukan merupakan arus utama penulisan ilmiah pada jamannya (Johnson, 1986: 179). Mills juga sependapat dengan Mannheim tentang pengetahuan manusia tidak terlepas dari individu yang mengetahuinya. Semua manusia menangkap realitas berdasarkan perspektif dirinya. Latar belakang sosial dan psikologi individu tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan pengetahuan. Singkatnya, pendekatan pada satu masalah, proses abstraksi dan konkretisasi, semuanya dengan cara yang sama terkait dengan dunia kehidupan sosial (Mannheim, 1991).

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. , *Revolusi Kapitalis*, Jakarta: LP3ES, 1990
- _____ dan Luckmann, Thomas., *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Keller, Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mills, C. Wright, *The Power Elite*, New York- Oxford: Oxford Univ. Press, 1956
- _____, *White Collar: The American Middle Classes*, New York: Oxford University Press, 1956b.
- _____, *Sociological Imagination*, New York : Oxford University Press, 1959.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Ritzer, George, *Sociological Theory*, New York: Mc Graw Hill, 2000
- Suseno, Frans Magnis, *13 Tokoh Etika Sejak Jaman Yunani Sampai Abad ke 19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Wallace, Ruth A. dan Wolf, Alison, *Contemporary Sociological Theory, Continuing The Classical Tradition*, New Jersey: Prentise Hall, 1991.
- Wallerstein, Immanuel, *Lintas Batas Ilmu Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 1997.
- Waters, Malcolm, *Modern Sociological Theory*, London: SAGE Pub., 1994
- Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univ.Press, 1998.

DESPONDENT VOICES AGAINST THE MAIN CURRENTS IN SOCIOLOGICAL ENTERPRISE

*Khairul Fuad, MA**

The present day sociological enterprise is in an anomalous situation. At one end, it has made contribution towards an understanding of socio-cultural realities, and on the other, it has demonstrated tendencies and inadequacies that have led to a crisis that appears almost insoluble. The former is exemplified by the works of the founding fathers of sociology who laid the theoretical grounds for the study of human relations in changing situations. Their works contributed to the understanding of European societies with their unique socio-cultural conditions which witnessed the drastic and tremendous changes during, notably, French and Industrial revolutions.

The discipline was, later on, developed to understand problems of the developments in European industrial societies. The result of this was the emergence of a number of branches of the discipline such as, to name a few, sociology of education, sociology of religion, industrial sociology, urban sociology and political sociology. Subsequent development of sociology showed a gloomy picture of the discipline itself. Despondent statements about the seeming incapacity of sociology to become a real science came from the most well-known sociologists.

Critical Voices from Within and Without

Alvin W. Gouldner has given warnings about a looming crisis in academic sociology. He points out three 'inherent contradictions' within academic sociology. First, is a contradiction resulting from the close links between sociology and its major funder –the welfare state. Second, is the emphasis of sociology on 'objectivity' as a desirable

methodological tool which "masks the underlying power-knowledge relations that characterize all sociological inquiry." Third, is a contradiction between sociology's focal assumption that society makes man, and its tacit assumption that man makes society."

Reinhard Bendix observed that "many sociologists aspire to bring their field of study to the status of a science of society. To an extent this is salutary. The aspiration to engage in empirical inquiry is an indispensable bulwark against

* Dosen di Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Nasional.